

Analisis Kesulitan Siswa dalam Memahami Operasi Hitung Pecahan Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Indah Indriyanti¹, Mamad Kasmad², Turmudi³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

²Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

³Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: Pos-el: ¹indriyant1502@upi.edu; ²mamadkasmad@upi.edu; ³turmudi@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan, penyebab apa yang dirasakan oleh siswa kelas 2 dan upaya yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran Matematika di salah satu SD di Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta Tahun Pelajaran 2020/2021. Metode penelitian menggunakan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 6 subjek cenderung tinggi terutama dalam menerapkan prinsip pecahan. Siswa yang tergolong rendah mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan sebagai dasar dalam materi ini. Kesulitan yang dialami setiap siswa berbeda satu dengan yang lain karena penyebab internal dari dalam diri siswa bahkan dari eksternal atau keadaan siswa ketika belajar menerima materi. Pembiasaan waktu belajar, adanya pendampingan orang tua dari siswa serta kondisi lingkungan siswa saat mengerjakan tugas atau sekolah daring dari rumah sangat mempengaruhi hasil belajarnya. Upaya dari guru untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa ketika belajar memahami materi operasi hitung pecahan yaitu dengan menggunakan media pembelajaran untuk menunjang siswa dalam memahami materi pecahan

Kata Kunci: *Kesulitan siswa, operasi hitung, pecahan*

Jenjang pendidikan dasar formal adalah pada tingkat sekolah dasar, setelah itu dilanjutkan dengan perkembangan ilmu pembelajaran pada jenjang selanjutnya. Bidang studi yang dipelajari oleh peserta didik sejak SD (Sekolah Dasar) sampai SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) sederajat dan bahkan Perguruan Tinggi salah satunya adalah Matematika.

Matematika merupakan suatu pelajaran yang sering dianggap sulit bagi sebagian peserta didik di Sekolah Dasar (Siregar, 2017). Mereka menganggap jika matematika memiliki terlalu banyak rumus yang harus dihafalkan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Terkadang mereka juga bingung menentukan rumus mana yang digunakan dalam menyelesaikan suatu soal yang diberikan. Hal ini berdasarkan data TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) yang dilakukan setiap empat tahun sekali pada tahun 2011 untuk mengetahui adanya peningkatan pembelajaran matematika serta

sains yang menunjukkan bahwa Indonesia nilai rata-rata matematika menempati posisi pada peringkat ke-38 dari jumlah 42 negara. Sedangkan hasil PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) pada tahun 2009 yang dilakukan setiap tiga tahun sekali dan dibagi ke dalam tiga bidang utama, yaitu matematika, sains dan literasi. Hasilnya menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa di Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai level 3, sementara di negara lain sanggup menguasai pelajaran hingga level 4, 5, bahkan sampai level 6 (Prasasti et al., 2020).

Mata pelajaran Matematika diajarkan di Sekolah Dasar dengan beragam materi, salah satunya adalah pecahan. Pecahan merupakan bagian dari keseluruhan yang utuh. (Suaryani et al., 2016). Ketika benda dibagi menjadi beberapa bagian yang sama besar akhirnya bagian-bagian itu memiliki nilai pecahan. Kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika peserta didik mendapatkan hasil dari proses pembelajaran dengan baik diatas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Sanjaya et al., 2016). Hasil nilai yang diraih siswa rendah atau dibawah KKM disebabkan dengan adanya gangguan yang dapat mengakibatkan siswa tidak dapat belajar secara efektif dan efisien. Siswa yang mengalami hal tersebut dapat dikatakan dengan kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar sering kali ditemukan dalam mata pembelajaran Matematika.

Berdasarkan uraian kesulitan belajar materi pecahan di atas maka analisis kesulitan belajar materi pecahan perlu dilakukan. Perlu dilakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk: (1) mengetahui kesulitan apa yang dirasakan oleh siswa kelas 2 dalam pembelajaran Matematika di salah satu SD di Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta Tahun Pelajaran 2020/2021 (2) untuk mengetahui penyebab peserta didik yang kesulitan dalam materi operasi hitung pecahan. di salah satu SD di Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta Tahun Ajaran 2020/2021 (3) untuk mengetahui upaya – upaya yang dilaksanakan guru agar kesulitan belajar materi pecahan siswa kelas 2 dalam pembelajaran matematika di salah satu SD di Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta Tahun Pelajaran 2020/2021

Pembelajaran

Emda (2018) menyatakan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang harus di kuasai siswa. Agar dapat tercapainya tujuan serta kompetensi tersebut, maka dilakukan proses yang bersifat individual yang mengubah rangsangan maupun dorongan dari lingkungan menjadi sebuah makna yang dapat dipahami, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang atau sering disebut long term memory (Musdalifah, 2019). Proses kegiatan

siswa dalam berinteraksi dengan guru maupun sumber belajar dalam suatu lingkungan tempat belajar dapat dikatakan sebagai suatu pembelajaran. Agar tujuan pendidikan dapat tercapai dilakukan proses belajar. Dalam hal ini, proses pembelajaran sangat menentukan akan kemana siswa itu dibawa (Muis, 2013). Sejalan dengan gagasan di atas, Sunhaji (2008) mengemukakan pendapatnya bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan kepada siswa untuk belajar dan menjadikan situasi tertentu sebagai peristiwa pendidikan atau kegiatan belajar (*event of learning*) yaitu berusaha untuk mengubah perilaku siswa tersebut.

Matematika

Matematika berasal dari kata *mathema* yang artinya pengetahuan atau ilmu. Adapun dari bahasa Latin *mathematika* dan dari bahasa Yunani yaitu *mathematike* yang artinya mempelajari. Kata *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar atau berpikir masih berhubungan dengan kata *mathematike*. Berdasarkan asal kata, matematika yaitu ilmu pengetahuan yang didapat dengan cara berpikir. Matematika juga menekankan kegiatan dalam penalaran, bukan menekankan dari hasil eksperimen maupun hasil observasi yang terbentuk dari pikiran (Nur, 2013).

Adapun untuk Matematika (*English-mathematics*) yang berasal dari perkataan latin *mathematica*. Selain itu berasal dari kata Yunani, *matematike*, yang berarti "*relating to learning*". Kata ini berawal dari kata "*mathema*" yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge or science*). Hujodo (2005) mengemukakan bahwa matematika berkaitan dengan ide-ide terstruktur serta hubungan yang diatur secara logis, yang berarti bahwa matematika sangat abstrak, yaitu dalam hal konsep abstrak dan penalaran deduktif.

Pecahan

Pengertian pecahan menurut (Sulistiyani et al., 2020) Pecahan merupakan salah satu materi dalam matematika yang dibahas pada saat matrikulasi atau kegiatan pemenuhan kompetensi peserta didik. Di dalam pembelajaran matematika, pecahan merupakan lambang bilangan dari bilangan rasional. Sedangkan dalam pendapat lain yang dikatakan Ratnasari, (2018) Pecahan dalam matematika merupakan bilangan rasional yang dapat di tulis dalam bentuk $\frac{a}{b}$ dengan a dan b adalah bilangan bulat, $b \neq 0$, dan b bukan faktor dari a disebut bilangan pecahan. Bilangan "a" disebut pembilang, dan "b" disebut penyebut. Dapat dikatakan bahwa pecahan merupakan salah satu lambang bilangan dari sebuah hasil kesimpulan yang didapat dari operasi bilangan.

Kesulitan Belajar

Menurut Tanjung Sari et al. (2012) kesulitan belajar atau ketidakmampuan belajar adalah terjemahan dari bahasa Inggris "*learning disability*" yang artinya ketidakmampuan dalam belajar. Oktiani (2017) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman. Kesulitan belajar dapat diartikan dengan sebuah proses belajar yang mengalami hambatan-hambatan untuk mendapatkan hasil belajar. Setiap anak mempunyai persamaan dan perbedaan baik dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kemampuan yang berbeda ini menjadi sebuah tantangan seorang guru dalam mengajari siswa untuk menemukan solusi tepat yang harus dilakukan dalam menangani peserta didik yang kesulitan dalam pembelajaran. Kesulitan belajar matematika dapat diartikan dengan adanya suatu gangguan dari dalam diri siswa yang menyebabkan siswa tersebut tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik tentang bilangan, hubungan antar bilangan serta prosedur atau cara operasional pemecahan masalah mengenai bilangan secara efektif dan wajar.

Ketidakmampuan belajar merupakan suatu kondisi yang menimbulkan adanya hambatan dalam berlangsungnya kegiatan belajar seseorang. Hambatan tersebut dapat menyebabkan orang dikatakan gagal atau dengan kata lain tidak dapat mencapai tujuan belajar seperti yang diharapkan. Orang tersebut tidak mendapatkan pembelajaran dengan baik karena adanya hambatan yang dirasakan (Hakim, 2005).

Andayani et al. (2014) menyatakan pengertian dari kesulitan belajar yaitu suatu gejala yang terjadi pada siswa dan ditandai dengan hasil belajar yang rendah atau dibawah kriteria yang sudah ditentukan. Selanjutnya Andayani et al. (2014) menjelaskan jika hasil belajar seorang peserta didik lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar milik temannya menandakan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat dilihat dari hasil pembelajaran yang diraih.

Rendahnya minat dan semangat siswa dalam belajar matematika merupakan salah satu penyebab kesulitan belajar matematika. Siswa yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit menunjukkan tingkat minat dan motivasi yang rendah. Siswa juga tidak aktif mengamati guru yang mengajar matematika. Siswa sering tidak memperhatikan guru ketika guru sedang menjelaskan materi, menggambar dan ketika satu orang sedang sibuk. Faktor lainnya adalah belum optimalnya dukungan keluarga yang ditandai dengan minimnya belajar kembali di rumah atau kelas tambahan. Orang tua yang sibuk juga dapat menyebabkan kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua. Selain itu,

kurangnya media pembelajaran matematika membuat siswa kesulitan dalam mempelajari matematika.

Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sangatlah penting. Menurut Kholifah et al. (2017) peran guru adalah menciptakan serangkaian pola perilaku yang saling terkait yang diterapkan dalam situasi tertentu dengan tujuan mendorong terjadinya perubahan perilaku dan perkembangan siswa. Dibandingkan dengan siswa yang mampu dalam menerima materi dengan baik dan tidak mengalami kesulitan belajar, sebaiknya guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Banyak sekali upaya untuk mengatasi tingkat rasa kesulitan anak ketika belajar Matematika. Di era globalisasi seperti ini kita dapat memanfaatkan teknologi dengan sebaik dan semaksimal mungkin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan upaya memahami secara alamiah fakta yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dengan menggunakan berbagai metode alamiah.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II salah satu SD di Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta yang merupakan informan utama dengan jumlah 6 orang siswa. Alokasi waktu yang digunakan pada penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Juni 2021 di salah satu SD di Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta. Mengingat keadaan yang masih dalam masa pandemi Covid-19 maka sangat tidak memungkinkan untuk penelitian secara langsung sampai waktu yang belum ditentukan. Mengikuti anjuran pemerintah mengenai aturan 5M untuk menggunakan masker, menjaga jarak, tidak berkerumunan dan membatasi mobilisasi serta interaksi, maka peneliti melakukan penelitian secara *online* dengan jangka waktu 2 bulan yaitu bulan Mei sampai Juni.

Instrumen dalam penelitian ini adalah tes dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes diagnostik dan wawancara. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti menggunakan model analisis kualitatif interaktif yaitu mengamati perilaku siswa pada saat proses kesulitan dalam materi operasi hitung pecahan pada siswa itu sendiri; sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat melakukan wawancara dengan guru kelas II di salah satu SD Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta tentang kesulitan dalam materi operasi hitung pecahan; sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat melakukan wawancara dengan siswa mengenai perilaku siswa saat

kesulitan dalam materi operasi hitung pecahan; wawancara dengan orang tua siswa untuk memahami situasi belajar di rumah; membaca dan menggambarkan kembali pernyataan dari guru dan siswa, menemukan definisi dan hipotesis yang sesuai dan mencatat setiap hal penting terkait dengan konsep-konsep kunci yang telah ditetapkan dalam bentuk pernyataan, definisi, elemen dan sebagainya; mengkategorikan catatan dari sumber data kemudian mengklasifikasikannya ke dalam kategori yang sama; mengklasifikasikan kategori yang telah disusun dan dikaitkan dengan kategori lain, sehingga mencapai dan menghubungkan secara sistematis; mengevaluasi relevansi data dengan tujuan penelitian; memeriksa isi data dan hasil catatan lapangan untuk melengkapi data melalui observasi dan wawancara; memberikan jawaban yaitu hasil dari kajian data sebagai jawaban setelah analisis; membuat laporan yang berisi jawaban yang terperinci; kemudian dimasukkan ke dalam bentuk laporan.

Pelaksanaan metode verifikasi data dalam penelitian ini didasarkan pada kriterium tertentu. Menurut Moleong (2018), metode verifikasi berdasarkan beberapa kriteria yang ditentukan diperlukan untuk menentukan validitas data. Empat standar yang digunakan yaitu: reliabilitas (derajat kredibilitas), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepatuhan (*conformability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan pada penelitian ini yaitu akan menjawab pertanyaan yang menjadi fokus penelitian mengenai kesulitan dalam belajar pada mata pelajaran matematika materi pecahan. Temuan khusus pada penelitian ini yaitu pemaparan tentang hasil yang diperoleh melalui tes diagnostik dan wawancara. Tes dilakukan secara daring, peneliti mengirimkan dokumen soal tes di dalam grup Whatsapp. Penelitian ini dilakukan terhadap 6 siswa, 3 siswa laki-laki (GFS, FZ, dan EA) dan 3 siswa perempuan (ANZ, PDS, dan KAAK) kelas II di salah satu SD Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta. Karena kondisi yang tidak memungkinkan, akhirnya wawancara dilakukan secara daring atau tidak langsung melalui *Whatsapp*.

Pada hasil wawancara subjek EA menjelaskan jika dirinya tidak langsung menjawab soal yang dianggapnya sulit, lalu subjek EA juga menjawab dengan tergesa-gesa karena ingin main. Ibunya seorang pedagang makanan yang memang sibuk memproduksi dan menjajakan dagangannya sendiri, sehingga EA lebih sering mengerjakan tugas sendiri. Lalu ibunya tidak memperhatikan kembali hasil jawaban EA dan langsung dikumpulkan. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa subjek EA mendapatkan skor 4.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui alasan subjek GFS mengalami kesulitan pada soal nomor 5. Menurutnya subjek GFS soal tersebut merupakan jenis soal yang membuatnya pusing ditambah adanya instruksi garis pemisah. Sehingga subjek GFS mengalami kesulitan pada soal jenis menerapkan prinsip. Hasil tes, Subjek GFS mendapatkan nilai 8. Karena dapat diketahui jika subjek mengalami kesulitan pada soal nomor 5 yaitu jenis soal menerapkan prinsip. Pada hasil wawancara, Subjek GFS mengalami kesulitan pada soal jenis menerapkan prinsip. Menurutnya soal dengan garis pemisah dianggap sulit, karena bingung cara menentukan nilai pecahannya. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Subjek GFS mendapatkan skor 8. Sehingga berdasarkan tabel 3.3 mengenai kriteria kesulitan belajar pecahan Subjek GFS mengalami Kesulitan Sedang Berdasarkan hasil tes, subjek ANZ mendapatkan nilai 8. Pada soal nomor 5 jawabannya berbeda dengan teman-teman yang lain. Padahal semua temannya menjawab $\frac{1}{2}$ sedangkan subjek ANZ menjawab $\frac{4}{8}$. Namun kedua jawaban tersebut dianggap benar karena bernilai sama atau disebut dengan pecahan senilai. Pada soal nomor 4 subjek tidak teliti menjawab karena buku berwarna hijau hanya ada satu, sedangkan subjek menjawab 2. Sehingga dari hasil tes di atas, subjek ANZ mengalami kesulitan pada soal jenis menyelesaikan masalah verbal nomor 4. Pada hasil wawancara pada Subjek ANZ, dia mengalami kesulitan pada Indikator ketiga yaitu dalam menyelesaikan masalah verbal. Padahal jawaban sudah dapat diketahui langsung dari gambar yang diberikan. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa subjek ANZ mendapatkan skor 8.

Hasil pekerjaan Subjek FZ, dapat diketahui jika Subjek FZ sudah mengerti dan memahami konsep pecahan. Karena jawaban Subjek FZ benar dan lengkap sesuai soal yang diberikan. Hasil pekerjaan Subjek FZ, dapat diketahui jika Subjek FZ sudah mengerti dan menerapkan prinsip pecahan. Karena jawaban Subjek FZ benar dan lengkap sesuai soal yang diberikan. Hasil pekerjaan Subjek FZ, dapat diketahui jika Subjek FZ sudah mengerti dan menerapkan prinsip pecahan. Karena jawaban Subjek FZ benar dan lengkap sesuai soal yang diberikan. Hasil pekerjaan Subjek FZ, dapat diketahui jika Subjek FZ tidak teliti dalam menjawab soal. Padahal jawaban sudah terlihat jelas pada gambar yang diberikan. Hasil pekerjaan Subjek FZ, dapat diketahui jika subjek FZ mengerjakan dengan baik dan benar. Walaupun subjek FZ tidak menulis ulang soal yang diberikan pada soal nomor 5 yang mengahrauskan untuk memberikan garis pemisah diantara gambar tetapi tidak digambar ulang dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek FZ, ternyata subjek FZ merasa sulit untuk menentukan mana yang disebut pembilang dan penyebut. Subjek FZ juga merasa kesulitan dalam menentukan nilai pecahan dari sebuah soal yang diberikan. Dan pada soal nomor 4 subjek FZ tidak memperhatikan kembali soal dengan baik dengan mengambil kesimpulan jika buku selain hijau ada 3. Padahal dalam soal tidak ada kata “selain”. Berdasarkan hasil tes, Subjek FZ mendapatkan Skor 8. Adapun kesulitan yang dialami Subjek FZ adalah dalam menentukan nilai pecahan. Subjek juga keliru pada soal nomor 4. Pada hasil wawancara, Subjek FZ menyebutkan jika dirinya kesulitan dengan cara menentukan pecahan. Sering terjadi keraguan dalam membedakan antara pembilang dan penyebut dari sebuah soal yang diberikan. Hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa subjek FZ mendapatkan skor 8. Sehingga berdasarkan tabel 3.5 mengenai kriteria kesulitan belajar pecahan subjek FZ mengalami Kesulitan Sedang. Berdasarkan hasil pekerjaan Subjek KAAK, dapat diketahui jika Subjek KAAK sudah mengerti dan memahami konsep pecahan. Karena jawaban Subjek KAAK benar dan lengkap sesuai soal yang diberikan. Berdasarkan hasil pekerjaan Subjek KAAK, dapat diketahui jika Subjek KAAK sudah mengerti dan menerapkan prinsip pecahan. Karena jawaban Subjek KAAK benar dan lengkap sesuai soal yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Murid Subjek EA, ternyata orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya terkadang tidak memperhatikan tugas sekolah anak. Hasil tes jawaban EA tidak ada satupun yang benar. Penyebab lain hasil tes EA 0 (nol) adalah tempat EA mengerjakan pun tidak membuat EA fokus secara maksimal, karena di tempat ibunya berjualan sangat ramai dan berisik. Kemudian, EA juga terkadang harus dibujuk sebelum mengerjakan tugas yang diberikan karena ingin main atau bahkan sekedar menonton televisi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Murid Subjek PDS, dapat diketahui bahwa Subjek P ini pendiam ketika di kelas. Dan memang benar, saat observasi pun Subjek PDS terlihat pendiam. Namun, saat di rumah Subjek PDS termasuk anak yang ceria. Ibu dari Subjek selalu mendampingi ketika Subjek PDS sedang belajar daring dan ketika mengerjakan tugas sekolah. Subjek PDS selalu mengerjakan tugas sekolah selesai pembelajaran dari sekolah. Dan selesai mengerjakan tugas, PDS terkadang meminjam Hp mamanya untuk sekedar bermain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Murid Subjek GFS, ternyata Subjek GFS ini terkadang cepat menyerah dalam mengerjakan tugas. Tetapi Subjek GFS selalu belajar setiap sore sepulang mengaji. Subjek GFS juga terkadang tidak mau mengerjakan tugas dari sekolah karena sedang menonton Televisi, namun Ibunya selalu membujuk dengan

memberikan makanan supaya Subjek GFS belajar. Ibu Subjek GFS selalu memberikan pendampingan dengan cara menjelaskan materi dan tugas, lalu memberikan Subjek GFS untuk mengerjakan tugasnya sendiri.

Berdasarkan hasil dengan Wali Murid Subjek ANZ, dapat diketahui jika Subjek ANZ termasuk anak yang aktif, semangat dan ceria. Ibu dari Subjek selalu mendampingi ketika belajar dan mengerjakan tugas. Saat mengerjakan tugas, Ibu dari Subjek ANZ memberikan arahan terlebih dahulu agar Subjek ANZ dapat menjawab dengan baik. Namun, Subjek ANZ selalu mengeluh jika terlalu banyak menulis. Ibu dari Subjek ANZ merayu agar Subjek ANZ mau menulis dengan cara memberinya uang untuk jajan. Subjek ANZ selalu mengerjakan tugas setelah selesai belajar daring, menurut penuturan dari Ibunya jika terlalu siang Subjek ANZ selalu ingin buru-buru main bersama teman-temannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Murid Subjek FZ, dapat diketahui jika Subjek FZ adalah seorang anak yang aktif, manja namun gampang emosi ketika bermain dengan teman-temannya. Ibu dari Subjek FZ memberikan waktu untuk Subjek FZ mengerjakan tugas sendiri, namun ketika Subjek FZ merasa kesulitan dia selalu memanggil ibunya untuk membantu dalam menjawab tugas sekolah. Subjek FZ selalu semangat untuk belajar, bahkan Subjek FZ ingin sekali belajar di Sekolah lagi. Keadaan rumah ketika Subjek FZ mengerjakan tugas lumayan kondusif, karena kakaknya pun belajar sekolah daring. Terkadang Subjek FZ tidak mau mengerjakan tugas, namun Ibunya selalu menasihati jika tidak mau sekolah semua barang-barangnya bakal diberikan kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Murid Subjek KAAK, dapat diketahui jika Subjek KAAK termasuk anak yang semangat dalam belajar luring maupun daring karena dia sejak pagi sudah siap untuk mendapatkan materi dan pembelajaran hari itu. Subjek KAAK selalu menyempatkan waktunya untuk belajar ketika ada waktu luang. Dalam mengerjakan tugasnya, Subjek KAAK selalu mengerjakan sendiri. Ketika ada tugas yang dianggap sulit, barulah Subjek KAAK meminta Ibunya untuk menjelaskan kembali cara mengerjakannya. Sangat terlihat dari Hasil Tes Subjek KAAK yang menjawab dengan benar semuanya tanpa ada kendala apapun dikarenakan memang Subjek KAAK sangat menyukai belajar terutama pelajaran Matematika. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu YH dapat didapatkan data bahwa penggunaan alat peraga atau sering disebut dengan media pembelajaran untuk menunjang siswa dalam memahami materi pecahan. Contohnya yaitu dengan kartu pecahan. Siswa dapat mencoba langsung dan menghitung pecahan dengan mudah dan menyenangkan. Jika terdapat siswa yang menjawab kurang tepat dalam

menentukan antara pembilang dan penyebut dapat diatasi dengan cara menjelaskannya kembali bahwa pembilang merupakan bilangan yang ada di bagian atas pecahan sedangkan penyebut berada di bagian bawah pecahan tersebut. Jika sudah dijelaskan, namun ketika menjawab soal ternyata terdapat siswa yang menulis terbalik dapat diatasi dengan cara menjelaskan kembali secara langsung dengan memberikan contoh pecahannya. Dalam menjawab soal pecahan dengan gambar. Terkadang siswa keliru mengenai jumlah yang harus dimasukkan ke dalam pecahan. Namun sebenarnya jawabannya bernilai sama atau diesbut dengan pecahan senilai. Pecahan senilai yaitu pecahan yang berbeda dapat bernilai sama asalkan perbandingannya tetap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif mengenai analisis kesulitan belajar siswa kelas II pada mata pelajaran matematika materi pecahan di salah satu sekolah dasar Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta sebanyak 6 subjek cenderung tinggi terutama dalam menerapkan prinsip pecahan. Siswa yang tergolong rendah mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan sebagai dasar dalam materi ini. Untuk itu, perlu adanya arahan serta bimbingan dari guru agar masalah dapat teratasi sehingga ke depannya siswa tidak pernah merasa kesulitan lagi.

Kesulitan yang dialami setiap siswa berbeda satu dengan yang lain karena penyebab internal dari dalam diri siswa bahkan dari eksternal atau keadaan siswa ketika belajar menerima materi. Dapat disimpulkan beberapa kesulitan siswa yang dialami diantaranya; sulit dalam membedakan antara pembilang dan penyebut, sulit dalam menentukan nilai suatu pecahan, dan sulit dalam menjawab soal bergambar. Adapun faktor luar yaitu; tidak teliti dalam menjawab soal, tergesa-gesa dalam membaca soal, pembiasaan waktu belajar yang kurang tepat, adanya pendampingan atau tidak dari orang tua siswa serta kondisi lingkungan siswa saat mengerjakan tugas atau sekolah daring dari rumah sangat mempengaruhi hasil belajarnya.

Upaya dari guru untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa ketika belajar memahami materi operasi hitung pecahan yaitu dengan menggunakan media pembelajaran untuk menunjang siswa dalam memahami materi pecahan. Contohnya yaitu dengan kartu pecahan. Siswa dapat mencoba langsung dan menghitung pecahan dengan mudah dan menyenangkan. Jika sudah dijelaskan, namun ketika menjawab soal ternyata masih ada kesalahan dapat diatasi dengan cara menjelaskan kembali secara langsung dengan memberikan contoh pecahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, N. P. S. N., Sulastri, M., & Sedanayasa, G. (2014). Penerapan Layanan Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bagi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Siswa Kelas X4 SMA Negeri 1 Sukasada. *Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, 2(1), 1–10.
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Hakim, T. (2005). Belajar Secara Efektif. Niaga Swadaya.
- Hujodo, H. (2005). Hudojo , Herman " Pengembangan kurikulum. IKIP.
- Kholifah, S. N., Santoso, S., & Jaryanto. (2017). Pengaruh peran guru dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa SMA Islam 1 Surakarta. *Jurnal Tata Arta*, 3(1), 68–80.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Muis, A. A. (2013). Prinsip-prinsip Belajar dan Pembelajaran. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, I(1).
- Musdalifah, R. (2019). Pemrosesan dan Penyimpanan Informasi pada Otak Anak dalam Belajar: Short Term and Long Term Memory. *Al-Islah*, 17(2), 217–231.
- Nur, R. (2013). Hakikat Pendidikan Matematik. *Al-Khawarizmi*, 1(2), 1–10.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Prasasti, D., Awalina, F. M., & Hasana, U. U. (2020). Permasalahan Pemahaman Konsep Siswa pada Pelajaran Matematika Kelas 3 Semester 1. *Manazhim*, 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i1.659>
- Ratnasari, N. (2018). Tingkat Metakognisi Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Kemampuan Akademik Pada Soal Cerita Materi Pecahan Kelas Vii-D Smpn 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018. *IAIN Tulungagung*.
- Sanjaya, I. K., Renda, N. T., & Riastini, P. N. (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Card Sort Hasil Belajar Ipa. *Mimbar PGSD Undiksha*, 4(3).
- Siregar, S. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif. Kencana.
- Suaryani, N. W., Suarjana, I. M., & Suartama, I. K. (2016). Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Operasi Hitung Pecahan Pada Siswa Kelas V. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1–10.

- Sulistiyani, N., Krisnamurti, C. N., & Sari, A. G. P. (2020). Pemahaman Konsep Operasi Pecahan Mahasiswa MAPPI tentang Operasi Pecahan dalam Program Matrikulasi 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1).
- Sunhaji. (2008). Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 30–46.
- Tanjungsari, R. D., Soedjoko, E., & Mashuri. (2012). Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika Smp Pada Materi Persamaan Garis Lurus. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 1(1). <https://doi.org/10.15294/ujme.v1i1.261>